

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck direpresentasikan melalui beberapa tokoh meskipun secara keseluruhan diwakilkan oleh tokoh Zainuddin dan Hayati sendiri. Peneliti menemukan representasi multikulturalisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang mana digambarkan di dalamnya, dengan sosok yang berbeda-beda dan pembawaan yang berbeda pula. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian yang menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menetapkan sebuah kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merepresentasikan suku Minangkabau sebagai mayoritas yang taat pada aturan budaya terlihat dari beberapa peristiwa yang dapat kita amati, yakni dari tempat tinggal dan pakaian sehari-hari suku Minang tersebut. Terlihat dari sudut pandang tempat tinggal digambarkan dengan rumah adat, layaknya rumah adat pada umumnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tempat tinggal Hayati merupakan rumah yang mewah pada adat tersebut.

Adapun dari sudut pandang pakaian yang dikenakan, dalam film ini sebelum Hayati menikah dengan Aziz dan sebelum Zainuddin Sukses mereka berpakaian adat masing-masing. Hal ini sangat terlihat ketika pakaian yang dikenakan mereka sangat berbanding terbalik dengan pakaian yang dikenakan Aziz,

Khadijah dan juga para teman-teman Aziz. Hal ini adanya kesenjangan antara masyarakat suku Minangkabau Hayati dengan keluarga Aziz, terlihat dari pakaian tokoh-tokoh dalam film yang memperlihatkan bahwa masyarakat Minang termasuk kalangan tertinggal atau menengah kebawah.

Kedua, dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini terlihat masih adanya etnosentrisme, dan pembulian dalam budaya tersebut. Walaupun ada beberapa hal yang menghalangi kebebasannya dalam menjalankan peran yang membuat ia merasa direndahkan oleh budaya lain, Zainuddin dalam film ini juga digambarkan sebagai seseorang yang patuh atau menurut saja apa yang dikatakan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Zainuddin orang yang penyabar dan kesepian.

Ketiga, dalam film ini ditemukan bahwa adanya campuran budaya barat yang menambah perbedaan budaya. Tingkat perbedaan yang ada disini membuat daya tarik bagi penonton, hal ini terlihat dari beberapa potongan seperti minum-minuman ber-alkohol, berselingkuh dengan wanita bule, berdansa, dan mengenakan topi ala bangsawan. Dari perbedaan budaya tersebut terlihat hal ini menandakan budaya barat di sini lebih menarik untuk di pertontonkan bagi budaya lokal sendiri.

Keempat, dalam film ini juga ditemukan bahwa adanya pemahaman ilmu agama yang kurang dalam budaya tersebut. Tingkat pemahaman yang kurang akan menjadi hambatan dan berdampak buruk bagi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari, hal itu digambarkan melalui perkataan-perkataan Aziz

yang sudah membuat seseorang sakit hati. Dari keyakinan agama yang rendah berpengaruh pada perilaku seseorang atau kehidupan sehari-hari seperti berkata kasar atau kotor, gemar berfoya-foya mengakibatkan terlilit hutang, temperamental, perceraian hingga sampai bunuh diri. Hal tersebut menandakan bahwa budaya yang di anut Aziz masih rendah.

B. Saran

Kreativitas perfilman di zaman sekarang ini berkembang sangat pesat, terlihat dari banyaknya karya-karya anak bangsa yang bermunculan. Perfilman sekarang ini banyak yang telah mengusung tema tentang multikulturalisme dimana baik film dalam negeri maupun luar negeri. Dari awalnya multikulturalisme hanya tentang perbedaan agama, budaya dan ras, Kini multikulturalisme sudah mulai luas pengertiannya. Sekarang multikulturalisme sudah banyak ditampilkan sebagai perbedaan yang khas. Seperti dalam penelitian ini, pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menampilkan multikulturalisme sebagai acuan perbedaan yang telah dianalisis diatas yaitu perbedaan perah budaya dan adat istiadat. Adapun tokoh utama dalam film ini menampilkan pemuda sebagai sosok yang penyabar dan kuat terkait peran budayanya. Penelitian ini mampu menyampaikan informasi kepada masyarakat perihal gambaran sosok pemuda suku Bugis dan perempuan suku Minangkabau yang telah di tampilkan oleh media di dalam film. Diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan gambaran

kepada pembaca mengenai karakteristik pemuda suku Bugis dan perempuan suku Minangkabau dan penggambarannya di media.

Penelitian ini pun diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi yang ada dalam media yaitu film. Sebagaimana yang telah peneliti tulis dalam kajian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang nantinya akan diperbaiki kembali oleh peneliti selanjutnya kedalam analisis yang lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih kritis dalam membaca fenomena mengenai konflik dan isu sosial terutama yang berfokus pada laki-laki. Penelitian ini juga masih dapat dilanjutkan dengan menggunakan sudut pandang lain yang dianggap lebih tajam dan kritis dalam pembahasan masalahnya, seperti kajian semiotika mengenai bagaimana pola matrilineal yang ditampilkan dalam film ini.